

**HADIS DAN SOSIAL-BUDAYA MADURA (STUDI KAJIAN  
KITAB *AL-ḤADĪTH AL-NABĀWĪ BI AL-LUGHĀH AL-MADŪRIYAH*.  
KARYA R.KH MADJID TAMIM)**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**MOHAMMAD ABDULLAH**

**NIM : E03213057**

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh Abdulloh

NIM : E03213057

Jurusan/Prodi : Al-Qur'an dan Hadis/Ilmu al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Moh Abdulloh

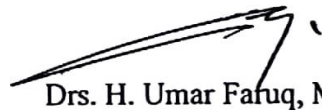
NIM: E03213057

## **LEMBARAN PERSETUJUAN**

Skripsi oleh Mohammad Abdulloh ini telah di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Januari 2018

Pembimbing



Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP: 196207051993031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Mohammad Abdullah ini telah dipertahankan di  
depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 01 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :

Ketua,

Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiah, MHI  
NIP. 19740207201411

Penguji 1,

DR. Hj. Nur Fadhilah, M. Ag  
NIP. 1958013119920322001

Penguji II,

Atho'illah Umar, Lc., MA  
NIP. 197909142009011005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh Abdullah  
NIM : E03213057  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : sasabdulloh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

HADIS DAN SOSIAL-BUDAYA MADURA (STUDI KAJIAN KITAB AL-HADIS AN-  
NABAWI BI AL-LUGHAH AL-MADURYAH: KARYA R.KH MADJID TAMIM)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

  
Moh. ABDULLAH

( ..... )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Karya tulis pada dasarnya merupakan sebuah produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penulis dengan budaya yang melingkupinya, baik itu sebuah karya tafsir, hadis, fiqh, bahkan karya ilmiah. salah satu karya tulis (dalam bidang hadis) yang lahir melalui peroses dialektika tersebut yaitu kitab *Al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah* karya RKH Madjid Tamim, yang penulisanya syarat dengan ruang lingkup sosial-budaya Madura. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bermaksudkan untuk mengetahui karakteristik penyusunan, sumber rujukan, serta adakah pengaruh sosial-budaya Madura dalam penyusunan kitab tersebut?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*) serta wawancara. Untuk mengungkap peran sosial-budaya Madura dalam kitab *Al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah*, maka penelitian ini di kaji dengan kerangka teori enkulturasi budaya dengan pendekatan distoris-antropologi. Wujud dialektika hadis dengan sosial-budaya Madura tersebut di kelompokkan kedalam beberapa pola, yaitu pola *adoptive-complement*, *destructive* dan *adoptive-reconstructive*.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa kitab RKH Madjid Tamim ini termasuk kedalam metode *al-atrafi*. Sumber kitab yang digunakan Madjid Tamim kebanyakan dari kitab hadis yang *muktabrah*, yaitu *kutub as-sitta*. Adapun soisal-budaya Madura dalam kitab *Al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah* ini sangat berpengaruh terhadap penyusunanya, salah satunya bisa dilihat dari bab pembahsan tentang “tunangan”, yang masyarakat Madura biasa menyebut “*bhekalan*”, kemudian adanya bab yang membahas tentang etika bersosial masyarakat yaitu *andhep asor* (rendah hati), kemudian sebagai sebuah karya yang lahir sebagai produk budaya yang lahir untuk merespon fenomena saat itu, kitab *Al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah* juga membahas tentang bahayanya tidakan korupsi, dimana kitab ini lahir pada zaman orde baru.

Kata kunci: Sosial-Budaya Madura, *Al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah*, *Bhekalan*

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....                           | ii   |
| ABSTRAK .....                                 | iii  |
| LEMBAR PERSETUJUAN .....                      | iv   |
| TIM PENGESAHAN PENGUJI.....                   | v    |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                      | vi   |
| MOTTO .....                                   | vii  |
| PERSEMBAHAN .....                             | viii |
| DAFTAR ISI.....                               | x    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                    | xiii |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>                   |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                       | 9    |
| C. Tujuan dan Kegunaan .....                  | 9    |
| D. signifikansi dan Kegunaan Penelitian ..... | 10   |
| 1. Secara Teoritis.....                       | 10   |
| 2. Secara Praktis .....                       | 10   |
| E. Telaah Pustaka.....                        | 10   |
| F. Metodologi Penelitian.....                 | 12   |
| 1. Model dan Jenis Penelitian.....            | 12   |
| 2. Sumber Data Penelitian.....                | 13   |
| 3. Teknik Pengumpulan Data .....              | 13   |
| 4. Teknik Analisa Data.....                   | 14   |
| G. Sistematika Pembahasan.....                | 15   |



## BAB II MELACAK PERKEMBANGAN HADIS DI MADURA

|  |    |
|--|----|
| A. Perkembangan Hadis di Indonesia ..... | 18 |
| B. Perkembangan Hadis di Madura.....     | 24 |
| 1. KH. Mohammad Cholil Bangkalan.....    | 26 |
| 2. KH. Hasyim Asy'ari Jombang.....       | 31 |

## BAB III MENGENAL MADJID TAMIM DAN KITAB *AL-ḤADĪTH AL-NABĀWĪ BI AL-LUGHĀH AL-MADŪRIYAH*

|   |    |
|---|----|
| A. Biografi Madjid Tamim .....  | 35 |
| B. Karya-karyanya.....  | 40 |
| C. Mengenal Kitab <i>al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah</i><br>Metode Penyusunan dan Motivasi Penulisannya ..... | 42 |
| 1. <i>Penamaan Kitab</i> .....  | 42 |
| 2. <i>Motivasi/alasan dalam Penyusunan Kitab</i> .....  | 43 |
| 3. <i>Teknik dan Sistematika Penulisan</i> .....  | 45 |
| a. Isi materi hadis.....  | 49 |
| b. Sumber rujukan kitab .....   | 63 |
| 4. <i>Metode Penulisan</i> .....  | 64 |

BAB IV PENGARUH SOSIAL-BUDAYA MADURA TERHADAP  
PENYUSUNAN KITAB *AL-ḤADĪTH AL-NABĀWĪ BI AL-  
LUGHĀH AL-MADŪRIYAH*

A. Pengaruh Sosial-Budaya Madura terhadap Penyusunan Kitab al-  
Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah.....68

1. Tradisi Bekalan (Tunangan).....69



|  |    |
|--|----|
| 2. <i>Andhep Asor (Rendah Hati/Etika)</i> .....  | 73 |
| 3. <i>Tradisi Pesantren Madura (Salaf)</i> ..... | 78 |
| 4. <i>Stratifikasi Bahasa</i> .....              | 82 |

## BAB V PENUTUP

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 87 |
| B. Saran .....     | 90 |

**DAFTAR PUSTAKA..... 92**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 95**

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam di Indonesia merupakan agama yang dominan, namun penyebarannya sendiri sampai saat ini masih menjadi wacana yang tidak kunjung usai untuk diteliti kembali kebenaran serta akurasiya. Berbagai pendapat dari para ahli sejarah bermunculan dan hampir semuanya tidak memberikan fakta final tentang Islamisasi di Indonesia, bahkan masing-masing teori tersebut masih menyisakan beberapa titik kelemahan tersendiri, karena memang adanya keterbatasan sumber sejarah yang otentik serta dapat mewakili semua catatan sejarah yang ada.

Bukan saja keterangan waktu yang tidak jelas, tetapi juga persoalan pembawa atau da'i, dan dari mana Islam itu datang juga belum menemukan jawaban yang benar-benar final. Pendapat sejarawan hanya terbatas pada bukti-bukti bendawi, peninggalan-peninggalan, dan beberapa artefak yang itu pun hanya diakait-kaitkan dan dicocok-cocokkan dengan beberapa sumber sejarah yang lain.

Wacana masuknya Islam ke Indonesia setidaknya memunculkan tiga teori yang sampai saat ini masih dijadikan referensi sejarawan untuk mengungkapkan dan merasionalisasikan masuknya Islam ke Indonesia. Tiga teori tersebut yaitu: Teori Arab, Teori India (Gujarat), Teori Benggal.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1989), 11-12.



Islam kemudian berkembang semakin baik di Indonesia, yang secara otomatis ilmu keislaman juga mengalami perkembangan pesat bahkan hingga ke pelosok-pelosoknya, seperti Madura misalnya,

Namun, seperti juga masuknya Islam ke Indonesia, islamisasi di Madura juga tidak ditemukan data final yang menyebutkan kapan, dimana, dari mana dan siapa yang pertama kali membawa Islam ke pulau Garam ini. Banyak teori yang kemudian bermuculan tentang hal tersebut, sebagian menyebutkan islamisasi di Madura merupakan mega proyek dakwah Nusantara yang dilakukan oleh para pedakwah di tanah Jawa kala itu (Walisongo).

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dn Lokal Islam Nusantara* (Bandung:Mizan, 2002), 25.



<sup>11</sup>Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: t.p., 1971), 16.

Namun, dari sekian kitab hadis yang ditulis oleh ulama Madura, ada satu karya yang tidak hanya menerjemahkan dari kitab lain, melainkan ia melakukan penghimpunan terhadap hadis-hadis yang kandungannya dirasa senyawa dengan tema-tema yang sedang ia bahas dalam kitab tersebut. Kitab itu diberi judul *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah*, sebuah kitab yang ditulis seorang tokoh pemikir Islam yang sangat produktif menulis asal Madura, bernama RKH. Madjid Tamim.

<sup>12</sup>Bahasa Madura yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab.



Tidak hanya itu, dalam segi *fahm al-matan* beliau juga tidak terlalu jauh memberikan pemahaman, hanya saja ia menyertakan terjemahan “tekstual” tanpa memberikan syarah dari tiap-tiap hadis ataupun menyertakan pendapatnya sendiri. Sebagai contoh bisa kita lihat dari hadis tentang fitnah yang penulis kutip dari kitab tersebut sebagai berikut:

سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : لا يدخل الجنة قتات.

Kamudian Madjid Tamim memaparkan pengertian singkat hadis, atau juga bisa dikatakan sebagai terjemahan tekstual dengan menggunakan tulisan arab pegon, sebagai berikut:

سیدنا خذیفہ ادابو: کولا میرغ کستی نبی صلی اللہ علیہ وسلم ادابو: توکغ فتنه تاء بكل ماسوء

13 سوار کا

Tulisan tersebut sama sekali tidak memberikan penjelasan ataupun pemahaman yang luas mengenai hadis di atas, sebaliknya ia hanya memaparkan terjemahan dan pemaknaan tekstual saja (meskipun ada sedikit variasi penerjemahan agar mudah memahami), dengan mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “seseorang tukang fitnah tidak akan masuk surga”.

Sejalan dengan hal tersebut, Madjid Tamim sebagaimana yang telah disebutkan, merupakan seorang tokoh pemikir muslim yang sangat produktif. Bahkan, menurut sumber yang penulis temukan tak kurang dari 400 (empat ratus) karya yang dihasilkannya, baik dalam bentuk buku maupun selebaran-selebaran.

<sup>13</sup>Madjid Tamim, *Al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* (Surabaya: Maktab Sa'id bin Nasir bin Nabhan, 1981), 10.

Adapun sisi lain, yang menurut penulis menjadi keunikan dari kitab tersebut adalah seakan-akan ada warna sosial-budaya Madura serta aspek

Tidak hanya itu, yang membuat menarik penulis terhadap penelitian ini adalah Madjid Tamim juga berasal dari daerah yang sama dengan penulis, yaitu Madura. Oleh karnanya, sebuah penelitian dengan judul **“Hadis dan Sosial-Budaya Madura: Study Kajian Kitab *al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah* Karya RKH. Madjid Tamim”** dirasa pas oleh penulis untuk “membangkai” penelitian ini.

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- ### C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui karakteristik serta metode apa yang digunakan RKH. Madjid Tamim dalam menyusun kitab *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah*.



Proses enkulturasi digambarkan dengan beberapa tahapan, yakni sosialisasi (pembelajaran), asimilasi, dan integrasi. Setelah melewati proses enkulturasi, pola aspek antara *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* dengan sosial-budaya Madura dikelompokkan ke dalam tipologi-tipologi dialektika. Dalam konteks ini, dialektika *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* dan sosial-budaya Madura bisa dipetakan menjadi tiga model, yakni *adoptive-complement*, *destructive*, dan *adotive-reconstructive*. *Adoptive-complement* diartikan sebagai sikap menerima atau membiarkan sebuah tradisi. Sikap ini bisa ditunjukkan oleh kitab dialektika *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* dengan adanya pelestarian terhadap kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku dalam masyarakat. Adapun *Destructive* diartikan sebagai sikap menolak keberlakuan tradisi masyarakat. Sedangkan *adotive-reconstructive* adalah sikap yang ditunjukkan oleh RKH Madjid Tamim dalam dialektika *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* sebagai bentuk dari penerimaan tradisi masyarakat Madura

Telaah pustaka merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah, karena dengan adanya tinjauan pustaka akan diketahui sisi orisinilitas penelitian yang akan dilakukan. Terkait penelitian tentang Kitab

<sup>14</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2008), 181-182.

Namun, penulis menemukan beberapa penelitian (peran dan kontribusi ulama Indonesia terhadap perkembangan hadis) sebagai berikut:

- Dari beberapa penelitian yang tertera diatas, dapat kita lihat belumlah ada penelitian yang membahas tentang kitab hadis *al-Hadist al-Nabāwi bil Lughāh al-Maduriyah* karya RKH. Madjid Tamim seorang ulama asal Madura. Sehingga membuat penelitian yang penulis lakukan dengan judul **“Kitab Hadis Madura: Study Kajian Kitab *al-Hadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah*”**

**Karya RKH. Madjid Tamim”** ini bisa dipertanggung jawabkan keorsinilitasanya.

## G. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu.<sup>15</sup> Meski demikian, dibutuhkan sebuah metode guna mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapat data tentang kitab RKH. Madjid Tamim yang berjudul *al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah*, metode yang di gunakan RKH. Madjid Tamim dalam menyusun kitab tersebut, materi dan sumber rujukanya, serta adakah pengaruh aspek sosial-budaya Madura terhadap kitab tersebut melalui riset kepustakaan serta disajikan secara deskriptif-analitis.

Artinya, penelitian ini akan mendeskripsikan data-data analisis yang diperoleh dari kitab *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah*, langkah-langkah metodis apa yang di ditempuh RKH. Madjid Tamim dalam menyusun kitab ini, materi dan sumber rujukan apa yang di pakai ditempuh RKH. Madjid Tamim, serta mencoba mendeskripsikan peran sosial-budaya

<sup>15</sup> Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.







Data yang terkumpul, baik itu primer maupun skunder dklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing –masing. Kemudian setelah itu dilakukan kajian mendalam terhadap data – data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis*. Dalam hal *content analysis* digunakan untuk menganalisa motivasi, langkah-langkah metodis dalam penyusunannya, serta aspek lokalitas dalam penyusunan kitab karaya RKH. Madjid Tamim ini.

[illegible]

Namun demikian, untuk mempertajam pemahaman akan apa yang dipaparkan Madjid Tamim terutama artikulasi pemaknaan hadis, maka diperlukan telaah terhadap sumber lain yang juga berasal dari Madjid Tamim dengan memanfaatkan analisa perbandingan. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi dan induksi.

Dalam rangka mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah dalam penelitian ini, maka karya ilmiah ini diuraikan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terbagi menjadi tujuh sub-bab. Sub-bab pertama berisi latar belakang pemikiran mengenai arti pentingnya topik yang akan dibahas. Sedangkan sub-bab kedua merupakan rumusan masalah, yang bertujuan agar pembahasan menjadi fokus dan tidak melebar. Sub-bab ketiga menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian, terutama berkaitan dengan keilmuan studi hadis. Sedangkan kajian pustaka berada disub-bab keempat, kajian pustaka tersebut ditujukan guna memastikan keorisinilitan dari penelitian ini dengan mengemukakan penelitian-penelitian terdahulu. Sub-bab kelima diuraikan metode penelitian untuk memberikan gambaran tentang prosedur penelitian yang dilakukan. Sedangkan sub-bab keenam memuat tentang sistematika pembahasan yang menggambarkan tentang tahapan-tahapan pembahasan dalam penelitian ini.

Kemudian pada Bab III membahas mengenai biografi dari Madjid Tamim serta gambaran dan pengenalan terhadap kitab hadis yang disusunnya, yaitu kitab *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah*. Sub-bab pertama mendeskripsikan biografi RKH. Madjid Tamim, yang akan meliputi potret kehidupan, pendidikan, karir politik, kondisi sosia-kultural, dan karya-karyanya. Kemudian, pemaparan mengenai kitab *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah* berada di sub-bab berikutnya, di dalam sub-bab ini akan dijelaskan tentang karakteristik dan gambaran tentang *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah*, juga apa motivasi Madjid Tamim dalam menyusun kitabnya. Hal itu bertujuan agar pembaca dapat sedikit mengenal kitab tersebut.

Bab IV berisi tentang analisis terhadap materi dan sumber rujukan yang di pakai Madjid Tamim dalam menyusun kitab tersebut, serta keterlibatan aspek sosia-budaya lokal terhadap penyusunanya. Bab ini terdiri dari sub-bab pertama membahas tentang materi serta rujukan yang dipakai Madjid Tamim dalam menyusun kitab *al-Hadist al-Nabāwi bil Lughāh al-Mad al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah*, sub-bab kedua akan membahas tentang keterkaitan atau pengaruh sosial-budaya Madura terhadap penyusunan kitab tersebut.



## BAB II

## Perkembangan Hadis di Indonesia

Indonesia merupakan negara terbesar di Dunia yang berpenduduk Muslim. Di Indonesia banyak sekali terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Demikian juga terdapat organisasi-organisasi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia. Disamping itu, tentunya Indonesia juga memiliki sejumlah ulama dan tokoh- tokoh pemikir Islam sejak dahulu sampai sekarang.

Hadis yang merupakan bagian dari pangkal ajaran Islam tentunya secara otomatis juga ikut masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Tetapi sayangnya, perkembangan studi hadis belum menjadi “trend” kajian keislaman di Indonesia sejak dulu hingga saat ini, justru kajian hadis itu sendiri cenderung nampak mengalami ketertinggalan dalam perkembangannya dibandingkan dengan bidang-bidang kajian Islam lainnya. Padahal eloknya, mengingat hadis merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam, haruslah menduduki posisi krusial dalam kajian keislaman.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, tidak boleh terabaikan. Sebab, memahami dan menjabarkan prinsip umum dalam ajaran Islam berikut penjelasannya akan menemukan kesulitan, jika tanpa bantuan hadis-hadis Nabi Saw, yang memang diyakini seluruh umat Islam, merupakan salah satu





Memang ditemukan sebuah kitab yang berjudul *al-Hadîth al-Musamma bi Syifâ' al-Qulûb* yang ditulis ulama Aceh bernama Syekh Abdullah. Namun, ternyata kitab ini tidak membahas hadis-hadisnya dari aspek hadis dan tidak pula membahas ilmu hadis. Hadisnya ditulis tanpa sanad, tanpa rujukan sumber asli hadis, dan orientasinya adalah tasawuf.<sup>25</sup>

Perkembangan kajian hadis di Indonesia tidak lepas hubungan antara para ulama timur tengah dalam penyebaran agama Islam. Pada awalnya dalam menyebarkan agam Islam melalui berbagai cara baik melalui berdangan yang berasal dari beberapa Negara seperti Arab, bahkan dari Persia, dan benua India yang mendatangi kepulauan Indonesia untuk berdagang, tetapi dalam batas

<sup>26</sup>Ibid., 60.

Pada abad ke 17-18 merupakan era ulama Indonesia dan Timur Tengah. Hal ini tidak lepas dalam penyebaran agama Islam dan orang-orang yang menuntut Ilmu di Timur Tengah, yang berpusat di Mekkah dan Madinah sebagian besar mereka kembali ke Indonesia setelah mendalami ilmu pengetahuan untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu.<sup>27</sup>

Di sisi lain, pulang perginya orang-orang yang melaksanakan haji setiap tahun, Mekkah dan madina juga menjadi tempat perkumpulan orang-orang muslim yang paling luas dari segala penjuru dunia, intelektual dunia muslim,

<sup>27</sup>Nurdinah Muhammad, “Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra”, *Substantia*, Vol. 14, No. 1, ( April 2012), 76.

Sebagaimana yang dijelaskan, pada abad-abad sebelumnya, Islam didominasi oleh mistik sehingga dalam pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 bukan semata-mata Islam yang berorientasi pada tasawuf, melainkan juga Islam yang berorientasi pada syariat (Hukum). Hal ini setelah adanya pusat jaringan di Timur Tengah, para ulama melayu-Indonesia belajar sejak paruh ke dua abad ke-17 dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang dijalankan dengan sadar, bahkan secara serentak, untuk menyebarkan neo-Sufisme di Indonesia. Pada gilirannya mendorong munculnya upaya-upaya serius ke arah rekonstruksi sosio- moral masyarakat-masyarakat Muslim.<sup>29</sup>

Pada masa pembaharuan agama Islam terdapat tiga ulama yang cukup terkenal pada abad ke-17 diantara tiga ulama yaitu; Nuruddin al-Ranirī, al-Singkilī dan al-Maqasari. Ketiga ulama tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembaharuan Islam serta mempunyai hubungan dengan ulama timur tengah, sehingga dalam mengembangkan ilmu agama Islam sangat mudah.

Nuruddin al-Raniri, merupakan ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan yang sangat luas serta kiprahnya sangat berpengaruh terutama dilingkungan Nanggroe Aceh Darussalam pada akhirnya nama beliau diabadikan sebagai nama IAIN di Nanggroe Aceh Darussalam. Beliau menggeluti berbagai ilmu

<sup>29</sup>Muhammad “Karakteristik Jaringan, 77.



Khususnya di Indonesia terdapat beberapa ulama yang mempelajari bidang tertentu yaitu Ilmu-ilmu hadis dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada, hal ini terjadi setelah masa tiga ulama yang termuka tersebut. Diantara para ulama yang mendalami bidang ilmu hadist sekaligus mendapat ijazah yaitu syaikh Mahfud at-Tirmasi<sup>32</sup> kemudian disusul oleh muridnya hadratus syaikh Hasyim Asy'ari.

Setelah sebelumnya mengulas sedikit tentang perkembangan hadis di Indonesia, maka kali ini akan membahas sejarah berkembang hadis di Madura, sebab sudah menjadi hal pasti bahwa ketika Islam berkembang di suatu daerah, maka bersamanya pula berkembang ilmu-ilmu keislamannya (termasuk hadis).

<sup>32</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 138.

terlebih dahulu menelisik rekam jejak para tokoh besar Madura, yang kemudian membawa pengaruh besar terhadap berkembangnya keilmuan (agama/hadis) ataupun masyarakat Madura itu sendiri.

Adapun data-data yang kemudian secara spesifik membahas perkembangan hadis di Madura terbilang sangat sedikit sekali, sampai saat ini penulis belum menemukan data sejarah (baik secara wawancara ataupun pencarian data dari literatur bacaan) yang bisa di jadikan acuan, yang secara khusus membahas tentang akar sejarah pertumbuhan hadis di pulau Garam tersebut, sehingga hal ini tentunya membuat penulis kesulitan dalam mendeskripsikan akar sejarahnya usehingga kemudian dapat di rekonstruksikan diatas pondasi data yang kuat serta akurat.

Namun, setidaknya ada beberapa cara atau langkah yang dapat digunakan agar bisa menemukan akar sejarah perkembangan hadis di Madura, atau setidaknya dapat sedikit mengetahui cikal bakal tumbuhnya pengajaran hadis di pulau garam tersebut.

Adapun salah satu caranya yaitu dengan melacak tokoh Madura klasik (ataupun luar Madura yang memang ikut berperan dalam perkembangan hadis di sana, baik langsung maupun tidak langsung) yang tercatat memiliki sanad (sanad keilmuan/ijazah) hadis dari gurunya, sehingga pengajaran hadis sudah menjadi barang tentu dilakukan oleh tokoh tersebut. Diantaranya adalah:





Selain terkenal ahli di bidang ilmu alat (*alfiyah*) kyai Cholil juga dikenal sebagai ulama ahli fiqh, tafsir al-Qur'an, hadis, tasawuf, serta berbagai ilmu keagamaan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, dibidang hadis kyai Cholil sempat mendapatkan Sanad hadis dari syeikh Nawawi al-Bantani<sup>35</sup> yang juga berada di Mekkah pada saat itu, inilah yang kemudian ia ajarkan kepada murid-muridnya di Jawa-Madura. Sanad-sanad keilmuan itulah yang nantinya akan diteruskan oleh para santri-santrinya, baik yang di Madura sendiri maupun Jawa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, grilya dakwah yang dilakukannya di Jawa-Madura terbilang sukses, selama kyai Cholil berdakwah menyebarkan ilmu agama tidak sedikit dari santri-santrinya yang kemudian lahir sebagai

<sup>35</sup><http://setahrir.blogspot.co.id/2014/04/kyai-kholil-bangkalan.html/> (Sabtu 11 November 2017, 21.25).

tokoh-tokoh besar dan berpengaruh, bahkan tercatat sebagai pahlawan nasional. Diantara santri-santrinya yang terkenal ialah:

- a. KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatu 'Ulama dn pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)
- b. KH. Abdul Wahab Hasbullah (pendiri Pondok Pesantren Tambakberas Jombang)
- c. [KH Bisri Syansuri](#) (pendiri Pondok-pesantren Denanyar)
- d. KH Makshum (pendiri Pondok-pesantren Lasem, Rembang, adalah ayahanda Kyai Haji Ali Ma'shum)
- e. [KH Bisri Mustofa](#) (Pendiri, Pengasuh Pondok Pesantren Rembang, Beliau juga dikenal sebagai mufassir Al Quran. Kitab tafsirnya dapat dibaca sampai sekarang, berjudul "Al-Ibriz" sebanyak 3 jilid tebal berhuruf jawa pegon.)
- f. [KH R As'ad Syamsul Arifin](#) (pengasuh Pondok-pesantren Asembagus, Situbondo).
- g. KH Fathul Bari (Thariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah). Kyai Haji Fathul Bari yang tersebut sangat ramai muridnya di Madura, Jawa dan Kalimantan Barat. Sebagaimana gurunya, Kyai Haji Fathul Bari juga dikatakan banyak melahirkan kekeramatan. Kubur beliau terletak di Kampung Peniraman, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat
- h. [KH Muhammad Siddiq](#) (Pendiri, Pengasuh Pesantren Siddiqiyah, Jember)





di mulai sejak kyai Cholil kembali dari Mekkah, yaitu kisaran tahun 1864-an.<sup>39</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, setelah kyai Cholil juga berhasil mendirikan pesantren, seperti yang telah disebutkan hasil didikanya kemudian banyak melahirkan tokoh berpengaruh, diantaranya seorang santri yang di kenal di Indonesia sebagai ahli hadis, yaitu KH Hasyim Asy'ari Jombang.

## 2. KH. Hasyim Asy'ari Jombang

Ulama yang dikenal sebagai pribadi yang sederhana ini bernama Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd Halim, yang selanjutnya kan disebut Hasyim Asy'ari. Belia dilahirkan di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 14 Februari 1871. Ayahnya, Asy'ari adalah Pesantren Keras, 8 KM dari Jombang. Sementara kakeknya kyai Ustman, adalah kyai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang di Jombang yang didirikan tahun 1850-an.<sup>40</sup>

Dalam buku *Biografi Hadratusyaikh KH Hasyim Asy'ari al-Jombang* disebutkan, bahwa sebelum ia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, terlebih dahulu ia mondok dan berguru di Madura, yaitu kepada Kyai Muhammad Cholil Bangkalan. Barulah setelah pada tahun 1893-an ia melanjutkan belajarnya ke Mekkah, dan disanalah kyai Hasyim mendapatkan *isnad* hadis

<sup>39</sup>Belum ada sumber pasti tahun berapakah ia kembali ke tanah air, namun banyak yang mengatakan kyai Cholil menetap kurang lebih 4 tahun di Mekkah, sementara keberangkatanya ke Mekkah pada tahun 1859.

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 113.



Pada tahun 1971 di temukan sebuah kitab hadis yang disusun oleh seorang kyai karismatik asal Sumenep, yaitu KH. Abd. Basith. Ia merupakan salah satu pengasuh dari Pondok Pesantren tertua Sumenep yaitu An-nuqayah Guluk-guluk. Sebuah pesantren tua yang masih mempertahankan sistem pendidikan salaf hingga sekarang, namun masih menjadi destinasi banyak masyarakat mencari ilmu.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Gus Wajid<sup>43</sup> di di Sumenep mengatakan bahwa, kisaran tahun 1970-1971 abahnya sempat menulis kitab hadis, yang kebanyakan ia nukil dari Ṣaḥīḥ Bukhārī, kitab tersebut sengaja di susunnya guna menjadi materi bagi santri di Annuqayah. Namun sayangnya judul dari kitab tersebut belum diketahui.

<sup>43</sup>.Gus Wajid (merupakan putra kelima dari KH. Abd. Basith).



Dengan demikian, maka dapatlah di tarik kesimpulan bahwa perkembangan hadis di Madura secara garis besar, akan berafiliasi kepada dua tokoh ulama' kesohor di Nusantara, yaitu KH CholilBangkalan serta Kyai Hasyim Asy'ari Jombang. Tidak hanya itu, di akhir-akhir penelitian yang di lakukan, penulis bertemu dengan Kyai Shinwan seorang tokoh di Bangkalan yang juga pernah menulis kitab Hadis, dan beliau juga memiliki sanad hadis (Syahadah) dari murid Kyai Hasyim Asy'ari Jombang.

Namun, apabila ingin melacak awal mula pengenalan masyarakat Madura terhadap hadis tentu akan sangat sulit sekali ditemukan, kapan serta siapa yang memperkenalkan, tetapi pengenalan masyarakat Madura tersebut terhadap hadis yang “bersumber”, atau dengan menggunakan sanad (sanad keilmuan/ijazah) hadis, maka tentu dipelopori oleh KH Cholil Bangkalan dan Kyai Hasyim asy’ari Jombang.





Adapun dalam ranah pendidkanya, Madjid Tamim juga di kenal sebagai

Namun, dari hasil beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan

Menurut Baidhawi, Madjid Tamim dikenal sebagai santri yang taat pada

<sup>51</sup>Abd. Mukti, *wawancara*, Masjid Jami' asy-Syuhada' Pamekasan, Sabtu, 13 Mei 2017.

[illegible]

Satu hal yang masyarakat kenal dari sosok Madjid Tamim, ia adalah sosok yang memiliki semangat sangat besar dalam dunia keilmuan khususnya tulis-menulis, bahkan menurut KH Baidhawi ia sendiri lupa berapa kali ia diminta Madjid Tamim untuk menuliskan buah pikirnya tersebut, ungkapinya hal itu dikarenakan sudah terlalu banyak ia diminta menulis oleh Madjid Tamim.

Adapun dalam karir berpolitik, sebagai mana yang telah di singgung diatas bahwa kepedulian serta semangat Madjid Tamim dalam berdakwah melalui tulisan, membuatnya tertutup dan terkesan enggan untuk membagi sebagian waktunya kepada hal lain (diluar dakwah dan menulis), maka hal itu juga berimbas kepada karir politiknya. Sangat sedikit sekali sumber yang mengatakan beliau pernah aktif dalam suatu organisasi atau patai politik. Padahal, saudaranya

<sup>54</sup>KH. Fadli Ghazali, *Wawancara*, Sabtu 13 Mei 2017.

Madjid Tamim lebih memilih mendedikasikan seluruh waktu dalam hidupnya untuk dunia dakwah, tak heran jika ia tercatat sebagai salah satu tokoh asal pulau Garam yang memiliki karya tulis terbanyak, baik itu berupa buah pemikirannya sendiri ataupun hasil terjemahan terhadap kitab-kitab berbahasa arab. Namun, disamping itu ada sebagian kabar yang mengatakan bahwa Madji Tamim pernah belajar berorganisasi dalam partai Parmusi di Pamekasan.<sup>56</sup> Dimana hal ini menunjukkan bahwa Madjid Tamim tidak terlalu “buta” politik. Namun, sekali lagi semangatnya terhadap dakwah mengalahkan syahwatnya terhadap dunia politik. Hanya saja beliau memang selalu update dan selalu mengikuti perkembangan politik pada saat itu, baik melalui media cetak, radio dan lain sebagainya<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Kamil, "Dialektika Budaya, 67.

<sup>56</sup>Soal partai (keterangan berdasarkan wawancara dengan ibu Nurul, menantu Madjid Tamim).

<sup>57</sup>Abdulloh Ismail, *Wawancara*, Pamekasan Sabtu 13 Mei 2017.

<sup>58</sup>Ibu Nurul adalah menantu dari Madjid Tamim, ia menikah dengan anak ke tiga Madjid Tamim yaitu Maksum. Berdasarkan keterangan ibu Nurul dia mendapat kabar ini langsung dari istri Madjid Tamim.

Memasuki tahun delapan puluhan (1980) tidak banyak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Madjid Tamim, bahkan beliau seakan melepaskan diri dari semua kesibukan diluar mengajar dan menulis, hari-harinya beliau habiskan hanya dengan membaca dan menulis, baik itu menulis kitab, sya'ir-sya'ir Madura, maupun tulisan-tulisan singkat untuk merespon fenomena sosial yang terjadi pada saat itu.<sup>59</sup>

## B. Karya – Karyanya

Dalam priahasa disebutkan “air tenang, menghanyutkan”, mungkin ungkapan priahasa inilah yang cocok menggambarkan sosok Madjid Tamim,

<sup>60</sup>Sebuah perangkat game portable yang populer pada awal-awal tahun 90.



1. Kitab *al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah*
2. Kitab *Mar'at as-Shalihah*
3. Kitab *Tafsir Alam Nasyrah al-Karim*
4. Kitab *Durus al-'aqaaid al-Diniyah*
5. Kitab *Sullam al-'aqidah al-Islamiyah*
6. Kitab *Sya'ir Nur Muhammad (nerrangaghi maulid nabi muhammad)*
7. Kitab *Sullam al-Tauhid*
8. Kitab *Miftah al-'ilm wa al-Adab*
9. Kitab *Miatu al-Hadis al-Syarif*

<sup>61</sup>Madjid Tamim, *Miftah al-I'lmī wa al-Adab* (Surabaya: t.p., 1978), 2.



Adapun gambaran secara umum kitab *al-Hadist al-Nabāwi bil Lughāh al-Maduriyah* adalah sebagai berikut:

## 1. Penamaan Kitab

Kitab ini memiliki jumlah halaman sebanyak 96 halaman, yang didalamnya memuat 99 (sembilan puluh sembilan) hadis Rasulullah SAW. Tidak ada pernyataan Madjid Tamim baik secara umum maupun spesifik yang mengatakan tentang penamaan dari kitab ini. Namun, setidaknya dapat dipastikan bahwa penamaan kitab tersebut adalah dihipungnya beberapa hadis Nabi dalam kitab ini, yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Madura (*bi al-Lughāh al-Madūriyah*).

Dalam tulisanya diakhir halaman, Madjid Tamim menyebutkan bahwa penulisan kitab ini memang di khususkan untuk menghimpun hadis-hadis tentang akhlaq

Dengan kata lain kitab *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* ini adalah kitab yang secara khusus memang membahas serta menghimpun perkataan nabi yang berkaitan dengan akhlaq dan tatakrama dari beberapa kitab.

Adapun mengenai motivasi atau alasan/dorongan menyusun kitab *al-Hadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah* ini tidak ada pernyataan langsung dari Madjid Tamim, baik itu di Moqaddimah maupun penutup kitabnya, sehingga tidak ada keterangan yang jelas dan pasti tentang hal ini. Namun, apabila merujuk pada hasil wawancara penulis baik dengan KH. Baidhawi maupun KH. Fadlan Ghazali di pamekasan mereka mengatakan, bahwa Madjid Tamim di kenal sebagai sosok yang sangat “ngesteteh/andep asor” (sangat menjaga akhlaq/attitud), sehingga ada beberapa kitab yang beliau susun yang konsen membahas perilah tersebut (akhlaq) di tambah lagi latar belakang Madjid Tamim adalah merupakan keturunan keluarga kraton (Raden), yang dalam budaya Madura sangat kental dengan attitude (tatakrama).

<sup>62</sup>Madjid Tamim, *Al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughah al-Madūriyah* (Surabaya: Maktab al-Syaikh Salim Bin Said Nabhan, t.th.). 93.

کستی اللہ العنة اور یغ سی یوکو، بن سی عی سوکو،<sup>63</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa, Allah melaknat siapa-siapa yang menyuap (sogok), dan Allah juga melaknat siap-siapa yang menerima uang hasil suap (sogok).

Melihat beberapa ulasan di atas setidaknya akan diperoleh beberapa kesimpulan:

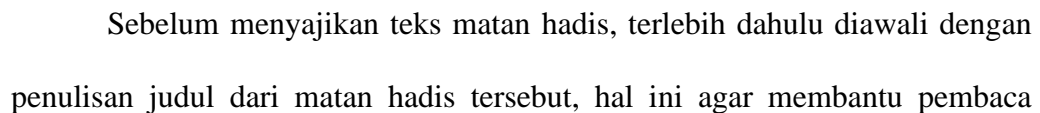
*Pertama*, bahwa boleh jadi latar belakang yang memotivasi Madjid Tamim dalam menyusun kitab *al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah* ini adalah karakter serta background lingkungan keluarganya yang syarat dengan attitude/tatakrama.

*Kedua*, timbulnya rasa kepedulian dan kecemasan terhadap kondisi moral pada saat itu (Orde-baru) sebagaimana yang beliau katakan dalam penutup kitabnya.

[illegible]

Terlahirnya Madjid Tamim sebagai orang Madura serta be

Bukti lain yang memperkuat bahwa kitab tersebut merupakan pesan psantren adalah dari segi penerjemahan serta penulisannya. Terjemahan kedalam bahasa madura yang terdapat dalam kitab ini mengguankan bahasa “*sasa'an ketab*”. Berikut contoh dalam kitabnya:





ذَاقْ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا  
اور یغ بیسا یغجیف کیا منان ایمان لمون اور یغ کفنیك رضا افغاغکف کستی الله ددی فغیران,  
سنگ اسلام ددی اکمان بن سنگ داء کارسولن نبی محمدصلی الله علیه وسلم

[illegible]



إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ (البخاري)

ساوڱون عى انتزا سى عى فغكى اوريغ داري دابون فرا نبي من دمن ايغكى فنيك دابو: لمون  
سمفيان تاء تودوس، لاكون فناف كارفا سامفيان<sup>65</sup>

Hadis yang menerangkan tentang rasa malu ini, sebagai contoh dari kitab Madjid Tamim (*al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah*) yang mana beliau mencantumkan nama Mukharrij dari hadis tersebut, setelah pada contoh sebelumnya beliau tidak menyertakan Mukharrij hadis pada matan yang beliau kutip.

Secara teknis sebenarnya penulisan kitab ini sangatlah sederhana, tidak ada penyebutan nomor hadis yang terdapat dalam kitab yang menjadi rujukannya, tidak juga disertakan catatan kaki agar terlihat lebih ilmiah, serta terjemahannya yang hampir keseluruhan terkesan sangat tekstual tanpa ada perluasan pemahaman terhadap seriap matan hadisnya.

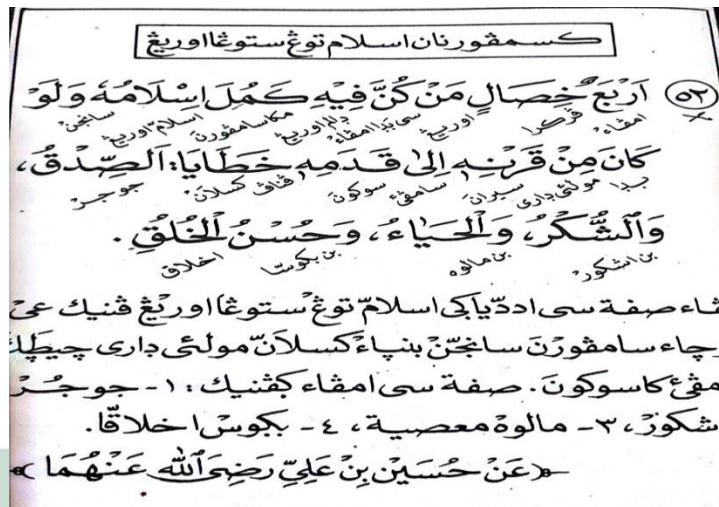
<sup>65</sup>Tamim, *al-Hadist al-Nabawi bil Lughah al-Maduriyah* Hadits No 8 Hal 5

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Madjid Tamim menyusun kitabnya dengan menghimpun hadis dari beberapa kitab, yang kesemuanya bertema tentang tatakrama (akhlaq). Namun, pembahasan akhlaq tersebut tidak hanya memuat tentang akhlaq terhadap manusia saja, akan tetapi juga akhlaq terhadap Sang Pencipta.

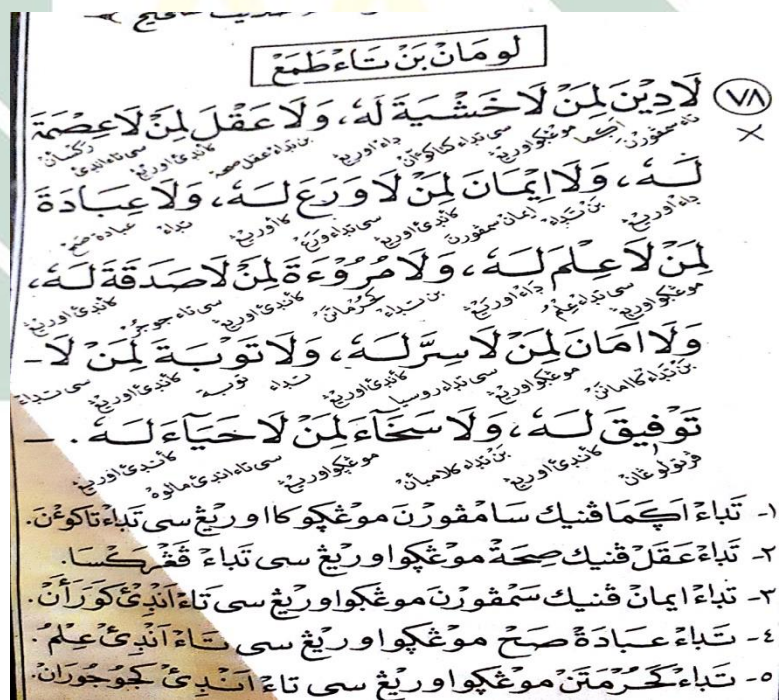
[illegible]







Halaman 63 hadis nomor 78 yang membahas tentang anjuran dermawan dan tidak tama':



Halaman 69 hadis nomor 82 yang berisikan hadis tentang anjuran menjaga kehormatan orang lain:

| NO |  | Sumber Hadis                  | Penyusun Kitab              | Isi/Materi Hadis   | Kualitas          |
|----|--|-------------------------------|-----------------------------|--|-------------------|
| A  | PERIHAL IMAN                             |                               |                             |  |                   |
|    | 1  | Ṣaḥīḥ Muslim                  | Imam Muslim                 | Kenikmatan iman  | Ṣaḥīḥ             |
|    | 2  | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim | Tidak sempurna iman seseorang sehingga aku (Rasulullah) menjadi orang yang paling dia cintai melebihi kedua orang tuanya, anak dan seluruh manusia | Ṣaḥīḥ             |
|    | 3  | Musnad Aḥmad                  | Aḥmad bin Ḥanbal            | Kewajiban bertakwa kepada Allah  | Ṣaḥīḥ             |
|    | 4  | Musnad Aḥmad                  | Aḥmad bin Ḥanbal            | Tantangan hidup orang mu'min   | Ḥasan Lighayri hi |
| B  | ORANG MUKMIN AKAN MENGHADAPI UJIAN BERAT |                               |                             |  |                   |
|    | 1  | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim | Malu sebagian dari iman  | Ṣaḥīḥ             |
|    | 2  | Ṣaḥīḥ Bukhārī                 | Imam Bukhārī                | Rasa malu melakukan maksiat  | Ṣaḥīḥ             |
|    | 3  | Ṣaḥīḥ Muslim                  | Imam Muslim                 | Hak sesama muslim  | Ṣaḥīḥ             |
|    | 4  | Musnad Aḥmad                  | Aḥmad bin Ḥanbal            | Syirik kecil   | Ḥasan             |
|    | 5  | Ṣaḥīḥ Muslim                  | Imam Muslim                 | Ukhwah islamiyah   | Ṣaḥīḥ             |
|    | 6  | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ        | Imam Bukhārī<br>Imam        | Berbakti kepada kedua orang tua  | Ṣaḥīḥ             |

|  |    |                                     |                                      |   |       |
|--|----|-------------------------------------|--------------------------------------|---|-------|
|  |    | Muslim                              | Muslim                               |   |       |
|  | 7  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Ridha kedua orang tua                                   | Ṣaḥīḥ |
|  | 8  | Ṣaḥīḥ<br>Muslim                     | Imam<br>Muslim                       | Larangan bersifat sombong                               | Ṣaḥīḥ |
|  | 9  | Sunan Abū<br>Dāwud                  | Imam Abū<br>Dāwud                    | Larangan bersifat dengki                                | Ḍa‘if |
|  | 10 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Dosa bagi tukang fitnah                                 | Ṣaḥīḥ |
|  | 11 | Ṣaḥīḥ<br>Muslim                     | Imam<br>Muslim                       | Larang berbuat dalim dan<br>pelit                       | Ṣaḥīḥ |
|  | 12 | Ṣaḥīḥ<br>Muslim                     | Imam<br>Muslim                       | Larang berbuat dalim                                    | Ṣaḥīḥ |
|  | 13 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Hilangnya keimanan dari<br>muka bumi                    | Ṣaḥīḥ |
|  | 14 | Ṣaḥīḥ<br>Muslim                     | Imam<br>Muslim                       | Etika bertetangga                                       | Ṣaḥīḥ |
|  | 15 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Menghormati/memulyakan<br>tamu                          | Ṣaḥīḥ |
|  | 16 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī                    | Imam<br>Bukhārī                      | Mencegah orang yang berbuat<br>dalim                    | Ṣaḥīḥ |
|  | 17 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Jaminan masuk surga                                     | Ṣaḥīḥ |
|  | 18 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Amalan yang mengantarkan<br>ke surga                    | Ṣaḥīḥ |
|  | 19 | Sunan al-<br>Tirmidhī               | Muḥammad<br>bin ‘Isā al-<br>Tirmidhī | Larangan melakukan sesuatu<br>yang tidak ada manfaatnya | Ṣaḥīḥ |
|  | 20 | Sunan al-<br>Saghīr al-<br>Bayḥāqī  | Abū Bakar<br>al-Bayḥāqī              | Karakter mukmin yang sejati                             | Ṣaḥīḥ |
|  | 21 | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim    | Kaum muslim yang<br>memerangi saudaranya                | Ṣaḥīḥ |
|  | 22 | Sunan Abū<br>Dāwud                  | Imam Abū<br>Dāwud                    | Menghilangkan amarah                                    | Ḍa‘if |



|   |  |  |   |   |       |
|---|--|--|---|---|-------|
|   | 2<br>3                                     | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Tidak boleh memutuskan<br>perkara dalam keadaan marah | Ṣaḥīḥ |
|   | 2<br>4                                     | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Tanda-tanda orang munafik                             | Ṣaḥīḥ |
|   | 2<br>5                                     | Sunan al-<br>Tirmidhī                        | Muḥammad<br>ibn 'Isā al-<br>Tirmidhī  | Sifat orang munafik                                   | Ṣaḥīḥ |
|   | 2<br>6                                     | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Islam yang sempurna                                   | Ṣaḥīḥ |
|   | 2<br>7                                     | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Manjaga lisan   | Ṣaḥīḥ |
| C | JANGAN MENGOLOK-NGLOK KESALAHAN ORANG LAIN |  |   |   |       |
|   | 1  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Larangan berucap kasar                                | Ṣaḥīḥ |
|   | 2  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Larangan mencela/mengolok-<br>ngolok orang lain       | Ṣaḥīḥ |
|   | 3  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī                             | Imam<br>Bukhārī   | Larangan membicarakan<br>orang yang sudah meninggal   | Ṣaḥīḥ |
|   | 4  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Amalan-amalan yang utama                              | Ṣaḥīḥ |
|   | 5  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ<br>Muslim          | Imam<br>Bukhārī<br>Imam<br>Muslim   | Amalan-amalan yang utama                              | Ṣaḥīḥ |
|   | 6  | Ṣaḥīḥ<br>Muslim                              | Imam<br>Muslim  | Amalan-amalan yang utama                              |       |
|   | 7  | Sunan al-<br>Tirmidhī<br>Sunan al-<br>Nasā'ī | Muḥammad<br>bin 'Isā al-<br>Tirmidhī<br>Aḥmad bin<br>Shu'aib al-<br>Khurasanī | Larangan bersifat ragu-ragu                           | Ṣaḥīḥ |
|   | 8  | Ṣaḥīḥ<br>Bukhārī                             | Imam<br>Bukhārī   | Hukuman mati  | Ṣaḥīḥ |

|   |   |                               |                               |                                      |                  |
|---|---|-------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|------------------|
|   |   | Ṣaḥīḥ Muslim                  | Imam Muslim                   |                                      |                  |
|   | 9   | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim   | Mencegah kemungkaran                 | Ṣaḥīḥ            |
|   | 10  | Ṣaḥīḥ Bukhārī                 | Imam Bukhārī                  | Memerangi hawa nafsu                 | Ṣaḥīḥ            |
|   | 11  | Ṣaḥīḥ Bukhārī                 | Imam Bukhārī                  | Hidup di dunia hanya sementara       | Ṣaḥīḥ            |
|   | 12  | Ṣaḥīḥ Muslim                  | Imam Muslim                   | Memerangi hawa nafsu                 | Ṣaḥīḥ            |
|   | 13  | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim   | Batas antara halal dan haram         | Ṣaḥīḥ            |
|   | 14  | Ṣaḥīḥ Muslim                  | Imam Muslim                   | Menghilangkan kesusuahan orang lain  | Ṣaḥīḥ            |
|   | 15  | Shu'ab al-Iman                | Abū Bakr al-Bayḥaqī           | Keutamaan hari jum'at                |                  |
|   | 16  | ----                          | Ibn Syihab az-zuhry           | Keutamaan hari jum'at                | ----             |
|   | 17  | Sunan al-Tirmidhī             | Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī | Keutamaan orang yang dermawan        | Ṣaḥīḥ            |
| D | KESEMPURNAAN IMAN BAGI MASING-MASING MUKMIN |                               |                               |                                      |                  |
|   | 1   | Sunan al-Saghir al-Bayḥaqī    | Abū Bakar al-Bayḥaqī          | Mengurangi dosa dan hutang           | Da'if            |
|   | 2   | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim   | Larangan melamar tunangan orang lain | Ṣaḥīḥ            |
|   | 3   | Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān              | Muḥammad Ibn Hibbān           | Berbicara jujur                      | Ṣaḥīḥ lighayrihi |
|   | 4   | Ṣaḥīḥ Bukhārī                 | Imam Bukhārī                  | Larangan berdoa meminta mati         | Ṣaḥīḥ            |
|   | 5   | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim   | Menahan amarah                       | Ṣaḥīḥ            |
|   | 6   | -----                         | Riwayat 'Alī                  | Cinta dunia                          |                  |
|   | 7   | Musnad Aḥmad Ṣaḥīḥ Ibn        | Aḥmad bin Ḥanbal Muḥammad     | Senang melakukan kebaikan            | Ṣaḥīḥ            |

|  |    |   |   |   |       |
|--|----|---|---|---|-------|
|  |    | Ḥibbān  | Ibn Ḥibbān  |   |       |
|  | 8  | Ṣaḥīḥ Muslim                                  | Imam Muslim   | Nasihat Islam   | Ṣaḥīḥ |
|  | 9  | Sunan Ibn Mājah<br>Sunan al-Saghir al-Bayḥaqī | Abū Abdullāh Muḥammad bin Yazīd ibn Mājah<br>Abū Bakar al-Bayḥaqī | Dosa karna terpaksa   | Ḥasan |
|  | 10 | Ṣaḥīḥ Muslim                                  | Imam Muslim   | Melakukan hal-hal yang baik                                       | Ṣaḥīḥ |
|  | 11 | Ṣaḥīḥ Muslim                                  | Imam Muslim   | Adanya kebaikan dan keburukan dalam hati                          | Ṣaḥīḥ |
|  | 12 | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim                 | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim                                       | Segala pekerjaan tergantung pada niatnya                          | Ṣaḥīḥ |
|  | 13 | Sunan Ibn Mājah                               | Abu Abdulloh Muhammad bin Yazid ibn Majah                         | Larangan bersifat tama'   | Ṣaḥīḥ |
|  | 14 | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim                 | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim                                       | Perintah yang harus ditaati                                       | Ṣaḥīḥ |
|  | 15 | Ṣaḥīḥ Muslim                                  | Imam Muslim   | Barang haram menyebabkan tidak diterimanya doa                    | Ṣaḥīḥ |
|  | 16 | Sunan al-Tirmidhī                             | Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī                                     | Hanya Allah yang dapat merendahkan dan meninggikan                | Ṣaḥīḥ |
|  | 17 | Ṣaḥīḥ Muslim                                  | Imam Muslim   | Kebersihan merupakan bagian dari kesempurnaan iman                | Ṣaḥīḥ |
|  | 18 |   | Fa'idul qadir   | Orang yang paling rugi di akhirat                                 | Ḍa'if |
|  | 19 | Musnad Aḥmad                                  | Aḥmad bin Ḥanbal  | Korupsi   | Ṣaḥīḥ |
|  | 20 | Ṣaḥīḥ Muslim                                  | Imam Muslim   | Amalan orang miskin yang derajatnya sama dengan amalan orang kaya | Ṣaḥīḥ |
|  | 21 | Sunan Ibn Mājah                               | Abu Abdulloh Muhammad bin Yazid ibn Majah                         | Perintah untuk segera membayar upah bagi buruh                    | Ṣaḥīḥ |

|   |        |   |   |  |                  |
|---|--------|---|---|--|------------------|
|   | 2<br>2 | Sunan al-Tirmidhī                                     | Muhammad bin 'Isā al-Tirmidhī   | Pelit dan akhlaq yang tercela bukanlah sifat bagi orang mukmin | Da'if            |
|   | 2<br>3 | Ṣaḥīḥ Bukhārī   | Imam Bukhārī  | Larangan menggunjing   | Ṣaḥīḥ            |
|   | 2<br>4 | Ṣaḥīḥ Bukhārī   | Imam Bukhārī  | Orang yang di cintai Allah (Hadis qudsi)                       | Ṣaḥīḥ            |
|   | 2<br>5 | Sunan Abū Dāwud<br>Sunan al-Nasā'ī<br>Sunan Ibn Mājah | Imam Abū Dāwud<br>Aḥmad bin Shu'aib al-Khurasanī<br>Abu Abdulloh Muhammad bin Yazid ibn Majah | Anjuran ijtihad menentukan hukum                               | Ṣaḥīḥ            |
| E |        | DERMAWAN DAN TIDAK TAMA'                              |   |  |                  |
|   | 1      | Ṣaḥīḥ Bukhārī<br>Ṣaḥīḥ Muslim                         | Imam Bukhārī<br>Imam Muslim   | Jihad yang paling utama  | Ṣaḥīḥ            |
|   | 2      | Mu'jam al-Awsaṭ                                       | Abdul Qasim Sulaiman bin Aḥmad al-Lakhmī al-Tabranī   | Larangan tidur diwaktu pagi                                    |                  |
|   | 3      | Ṣaḥīḥ Muslim  | Imam Muslim   | Larangan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapi   | Ṣaḥīḥ            |
| F |        | MENJAGA KEHORMATAN ORANG LAIN                         |   |  |                  |
|   | 1      | Ṣaḥīḥ ibn Hibbān                                      | Muhammad ibn Hibbān   | Larangan memuji orang  | Ṣaḥīḥ            |
| G |        | ORANG YANG MENGUNTUNGKAN / BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN |   |  |                  |
|   | 1      | Ṣaḥīḥ Muslim  | Imam Muslim   | Shalat dan puasa bagi kedua orang tua                          |                  |
|   | 2      | Ḥaḍīth Qudsī  |   | Mencari rezeki jangan sampai menghalangi beribadah             |                  |
| H |        | SOPAN SANTUN  |   |  |                  |
|   | 1      | Mu'jam al-Awsaṭ                                       | Abdul Qasim Sulayman bin Aḥmad al-Lakhmī  | karakter kaum nabi muhammad                                    | Ḥasan lighayrihi |





حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ بْنُ خَالِدٍ ، ثنا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَبَّاسِ بْنِ الرَّبِيعِ الْحَارِثِيُّ مِنْ

أَهْلُ نَجْرَانَ الْيَمَنَ بِعَرَفَاتٍ ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْبَيْلَمَانِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ

ابن عُمَرَ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ أَقْلَ مِنَ الذُّنُوبِ يَهْنُ عَلَيْكَ الْمَوْتُ ، وَأَقْلَ مِنَ

"الدِّينُ تَعِشْ حُرًّا

[illegible]



Hal ini tentu menjadi bukti bahwa ia tidak terlalu selektif dalam mengutip hadis. Menurut penulis hal ini tidak terlalu menjadi masalah, sebab seperti yang beliau katakan dalam penutupnya, bahwa penyusunan kitab ini memang bertujuan menghimpun hadis-hadis yang bertemakan akhlaq saja, tidak masuk dalam wilayah aqidah maupun ibadah, sehingga penggunaan hadis dha'if untuk *faḍīl al-a'mal* dalam konteks ini masi bisa di tolelir.

<sup>67</sup>Jalaluddin al-Suyūṭī, *Jamīʿ al-Aḥādīth*, Maktab al-Shāmela, Vol. 5, 329.

[illegible]







*Ketiga, Ajza'*. Metode ini menurut istilah muhadditsin adalah kitab yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, baik dari generasi sahabat maupun dari generasi sesudahnya. Seperti Juz Hadis Abu Bakar dan Juz Hadis Malik. Pengertian yang lain adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang tema-tema tertentu, seperti *al-Juz 'u fi Qiyam al-Laili* karya Al-Marwazi dan *Fawaidul Hadisiyah*, juga kitab *al-Wildan* karya Imam Muslim dan Yang lainnya.<sup>73</sup>

*Keempat*, Mustakhraj adalah kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri atau Muslim atau keduanya atau lainnya, kemudian sipenyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut

<sup>73</sup>M. Hasbi Ash Shiddiqiy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Vol. II, Cet,VIII (Jakarta :Bulan Bintang,tth), 325.



*Kelima*, Sunan. Yaitu kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fiqhi, dan hanya memuat hadis-hadis yang marfu' saja agar dapat dijadikan sumber bagi para Fuqaha dalam mengambil sebuah kesimpulan. dalam as-Sunan tidak terdapat pembahasan tentang Sirah, Aqidah, Manaqib, dan lain-lain. Sebab as-Sunan hanya membahas masalah fiqhi dan hadis-hadis hukum saja. Al-Kittana mengatakan bahwa susunan kitab sunan berdasarkan bab-bab tentang fiqhi, mulai bab tentang iman, thaharah, salat, zakat, puasa, haji, dan seterusnya.<sup>75</sup>

*Keenam, Ṣaḥīḥ.* Kitab hadis dinamakan Ṣaḥīḥ apabila dalam penulisannya penulis hanya mencantumkan hadis-hadis yang dianggap ṣaḥīḥ saja oleh penulis. Contoh kitab ṣaḥīḥ adalah Ṣaḥīḥ Bukhārī dan kitab Ṣaḥīḥ Muslim.

*Ketujuh*, al-Aṭraf. Metode ini maksudnya adalah kumpulan hadis dari beberapa kitab induknya dengan cara mencantumkan bagian atau potongan hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Penyusunan hanyalah menyebutkan beberapa kata atau pengertian yang menurutnya dapat dipahami hadis yang dimaksud. Sedangkan sanad-sanadnya terkadang ada yang

<sup>74</sup>M. Shudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Cet,I (Yogyakarta :Teras,2003), 121.

<sup>75</sup>Ibid., 175.



Sejalan dengan hal tersebut diatas, metode dalam penulisan kitab *al-Hadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah* ini juga di kategorikan dengan metode terjemah, sebab Madjid Tamim dalam kitabnya tidak melakukan perluasan pemaham ketika mengartikan hadisnya, beliau hanya melakukan terjemahan tekstual saja, sehingga menurut penulis Madjid Tamim belum melakukan syarah atau mensyarah kitabnya.



### 1. Tradisi Bekalan (tunangan)

Budaya *bekalan* merupakan sebuah budaya di Pulau Madura, yaitu sebuah tradisi menjodohkan sepasang putra-putri yang masih dibawah umur dengan prosesi seperti layaknya sebuah pernikahan pada umumnya, yaitu dengan diarak naik kuda keliling kampung (yang merupakan tradisi sebuah pernikahan pada waktu itu) dan juga suguhan tari-tarian tradisional setempat. Dari sudut pandang kami, jika dilihat dari status sosialnya mungkin tradisi memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Bagi kalangan bangsawan, mungkin tradisi ini digunakan sebagai sebuah cara untuk mempertahankan garis keturunan/trah darah biru atau kebangsawanannya. Dalam kalangan saudagar kaya, mungkin juga tradisi ini digunakan untuk melindungi ruang lingkup kekayaan yang dimiliki keluarga tersebut agar tidak beralih/menyebar ke keluarga lain yang tidak dikehendaki atau tidak sepadan dengan status sosial atau kekayaan yang dimiliki. Namun bagi masyarakat biasa, dari beberapa sumber yang kami dapatkan, tradisi ini

Dewasa ini, tradisi *bekalan* sudah dianggap sebagai simbol wibawa serta harga diri keluarga besar, sehingga apabila terjadi masalah dengan *bekalan/bekal* sekan-akan sudah memberikan cukup alasan kepada masyarakat Madura untuk melakukan carok.<sup>79</sup> Hal ini tentu tidak begitu mengherankan lagi, sebab apabila melihat kepada sejarah carok itu sendiri memang tidak bisa lepas dari masalah wanita.<sup>80</sup>

Adapun pembahasan tentang *bekalan* yang di masukkan oleh Madjid Tamim dalam kitabnya *al-Ḥadīth al-Nabawī* ini terletak pada halaman ke 40 dengan nomor hadis 54, berikut kutipan dari kitab nya:

<sup>79</sup>Carok dalam bahasa kawi kuno berarti perkelaian. Carok dalam pandangan orang diluar Madura adalah murni kekerasan. Tidak ada beda antar carok dengan kasus pembunuhan lain. Bahkan disamakan dengan kekerasan jenis lain seperti perampokan, penganiayaan, dan sebagainya. Namun lain halnya bagi orang Madura. Carok adalah suatu tindakan pembelaan terhadap harga diri akibat hinaan serius, ketidak sopanaan, dan penyerobotan perempuan/ istri atau perselingkuhan.

<sup>80</sup>Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: askara: 2015)

لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتَرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ، أَوْ يَأْذَنَ لَهُ (الشيخان)

81. کفنيڪ لاڪر غڏين .

*Bekal/bekalan* adalah murni sebagai tradisi masyarakat Madura, hampir tidak ditemukan tradisi serupa diluar Madura, dengan adanya pembahasan ini dalam kitab Madjid Tamim tentu merupakan gambaran nyata, bahwa beliau mencoba memberikan sentuhan sosial-budaya lokal dalam penyusunan kitabnya.

Dalam kitabnya, Madjid Tamim menggunakan kata “*ajjhe*” yang secara tidak langsung ini merupakan penghargaan tinggi dari Madjid Tami

<sup>81</sup>Madjid Tamim, *Al-Ḥadīth al-Nabawī bi al-Lughāh al-Madūriyah* (Surabaya: Maktab al-Syaikh Salim Bin Said Nabhan, 1982), 40.

terhadap tradisi Madura yang satu ini (bekalan/tunangan). Sebab lafadz لا يخطب merupakan bentuk *fi'il nahi* yang memiliki kandungan arti sebagai larangan, sedang dalam terjemahan madura lafadz لا يخطب bisa di terjemahkan dengan kata “*ta’ olle alamar*”, dimana dalam kebiasaan orang madura antara kata “*ta’ olle*” dan “*ajjhe*” memiliki perbedaan yang cukup tegas. Yakni apabila menggunakan kata yang pertama maka akan memiliki kemungkinan toleransi yang lebih besar, namun apabila menggunakan kata kedua, maka jelas dan tegas tidak ada toleransi. Hal ini memang terkesan sesuatu yang kecil, namun bagi penulis pemilihan kata yang di lakukan oleh Madjid Tamim merupakan sebuah penghargaan tinggi Madjid Tamim terhadap kearifan tradisi dan budaya lokal di Madura, yang dalam hal ini adalah “*bekalan*”.



## 2. *Andhep Asor (Rendah hati/Etika)*

Dalam pergaulan sosial, keseimbangan hidup itu harus dimulai dari pribadi. *Jhege pagharra dhibi' ja' parlo ajhege pagharra oreng laen* (jaga pagar sendiri, jangan justru menjaga pagar orang lain) adalah anjuran untuk selalu introspeksi dengan melihat kesalahan sendiri daripada mencari-cari kesalahan orang lain. *Jhile reya ta' atolang* (lidah itu tidak bertulang) mengajarkan sikap kehati-hatian dalam berbicara atau pentingnya menjaga mulut untuk tidak mengeluarkan perkataan tidak baik, menyinggung, fitnah dan perkataan yang merugikan orang lain. Atau *odhi' e dunnya akantha nete obu'* (hidup di dunia ibarat meniti selembur rambut) juga mengajarkan sikap kehati-hatian dalam menjalani kehidupan di dunia agar tidak tergelincir dalam kemaksiatan, kejelekan, dan kejahatan.





Sedang apabila di lihat dari terjemahan yang di lakukan Madjid Tamim, terlihat jelas saat itu beliau ingin mengangkat kearifan jati diri masyarakat Madura. Bahwa dalam memberikan terjemahan terhadap kata تواضعوا Madjid Tamim memberikan terjemahan yang berbeda tidak dengan arti sebenarnya. Lafadz تواضعوا adalah bahasa arab yang memiliki arti rendah hati,<sup>85</sup> tetapi kata rendah hati tersebut di gantinya dengan menggunakan bahasa/ istilah Madura yakni *andhep asor*. Hal ini tentu membuktikan bahwa aspek lokal (bahasa/budaya/tradisi serta kearifan lokal) memiliki pengaruh terhadap penyusunan kitab *al-Hadist al-Nabawi bil Lughah al-Maduriyah* ini.

Dengan adanya contoh di atas memang terlihat jelas bahwa Madjid Tamim ingin menonjolkan budaya lokal (Madura) dalam kitabnya tersebut. Bagaimana tidak, sebab apabila melihat lanjutan dari hadist diatas akan ditemukan susunan yang sama tetapi dengan lafadz yang berbeda yakni وتكبر

مع المتكبرين, tetapi anehnya Madjid Tamim mengartikan lafadz تكبر dengan arti

<sup>85</sup>Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

مالوه غادی معصیه

الحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه الشيخان)

مالوه فنيك سباکين داری کسمفورانن ایمان

<sup>86</sup>Ibid., 1564.

Berbicara pesantren tentu tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai santri. Pada dasarnya istilah santri sendiri di sematkan kepada golongan masyarakat yang fokus belajar agama dengan menetap/bermukim di suatu tempat. Dengan kata lain istilah santri mengacu kepada “siswa-siswi pesantren” atau “penghuni komplek pesantren”, dimaksudkan sebagai “orang yang taat pada agama Islam, yang mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh”.<sup>87</sup>

[illegible]

Salah satu tradisi agung (“grand tradition”) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, kitab-kitab ini dikenal di Indonesia (Madura) sebagai *kitab kuning*.<sup>88</sup> Kitab kuning sendiri merupakan literatur bacaan (buku) yang berbahasa arab tanpa harakat, disamping itu dikatakan kitab kuning sebab kertas dari kitab tersebut berwarna kuning.

<sup>88</sup>Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, Juli 1999), 17.



Budaya serta tradisi penulisan/pemaknaan pesantren terhadap kitab berbahasa Arab dengan menggunakan *aksara pegon* inilah, yang coba di angkat oleh Madjid Tamim dalam kitabnya *al-Ḥadīth al-Nabāwī*. Mengapa budaya di pesantren seakan merupakan bagian dari budaya Madura. Alasannya sebagaimana telah penulis paparkan diatas, bahwa pesantren dan *nyantri* sudah menjadi ruh serta satu kesatuan masyarakat Madura. Tidak hanya itu, budaya penulisan *makna gundhul* dengan tulisan *pegon* di pesantren, menurut beberapa sumber lisan di kalangan pesantren pertama kali di perkenalkan oleh Kyai Cholil Bangkalan (W 1923).<sup>89</sup> Walau Bruinessen menyebutkan pada abad ke 19, bertepatan dengan masa hidup Kyai Cholil Bangkalan pesantren-pesantren di Madura masih menggunakan bahasa Jawa sebagai medium pembelajaran kitab kuning. Sehingga muncul beberapa pendapat bahwa *makna gundhul* dengan tulisan *pegon* pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Shalih bin

[illegible]





Selain itu, menurut Bruinessen setelah melakukan penelitian terhadap karya-karya kyai di Indonesia (yang juga menyebutkan karya Madjid Tamim),<sup>92</sup> mengatakn bahawa kyai-kyai di Indonesia memang cenderung menuliskan karyanya dengan berbahasa Arab atau dengan menggunakan *aksara pegon*, sebab bagi mereka hal ini menjadi dasar yang membedakan antara ulama tradisional dan ulama modernis.<sup>93</sup>

Adapun ciri khas dalam *makna gundhul* dan *pegon* dalam tradisi pesantren Madura adalah istilah-istilah nahwu didalamnya, seperti penulisan *فنيك* terhadap kata yang memiliki kedudukan sebagai *Mubtadha'*, kata yang berkedudukan sebagai *Khabar* (dalam ilmu Nahwu). begitu juga dalam kitab karya Majid Tamim ini akan ditemukan istilah-istilah seperti contoh di atas.

Secara garis besar, stratifikasi atau pelapisan masyarakat sosial masyarakat Madura meliputi tiga lapis, yaitu *oreng kene'* sebagai lapis terbawah, *pongghaba* sebagai lapis menengah dan *priayi* sebagai lapis paling atas. Namun, jika stratifikasi sosial dilihat dari segi agama, maka terdiri dari 4 tingkatan, yaitu *kyae*, *bindara*, *santre* dan *banne santre*.<sup>94</sup> Stratifikasi sosial erat kaitannya dengan jenis-jenis tingkatan bahasa yang digunakan dalam

<sup>94</sup>Ma'arif, *The History*, 44-45.



Persoalan ini kemudian direspon oleh Madjid Tamim dengan cara yang berbeda. Sebagai orang Madura yang memiliki budaya tingkatan bahasa dalam bertutur, tentunya pemahaman Madjid Tamim terhadap lafal قال menghasilkan

[illegible]





dalamnya, apabila di keluarkan adalah lafadz *anta* yang berarti ‘  
Namun dalam penerjemahannya Madjid Tamim mengartikan “  
*dibi’na/abe’na*” yang dalam stratifikasi bahasa Madura kata ‘  
merupakan bahsa *enje’ iyeh* yang biasa digunakan masyarakat  
umumnya (sesama derajat), juga di gunakan mereka yang memiliki  
lebih tinggi kepada mereka yang berstatus lebih rendah.







3. Penyusunan kitab *al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah* memang tidak bisa lepas dari pengaruh sosial-budaya Madura, dimana RKH Madjid Tamim menyusun kitabnya. Banyak contoh-contoh sosial-budaya baik itu berupa bahasa seperti penggunaan kata “*Gusteh*”, tradisi seperti *bhekalan* (tunangan), dan lain sebagainya.

Objek penelitian ini adalah sebuah karya berupa sebuah kitab hadis yang merupakan sebuah produk pemikiran yang lahir dari peroses bergesekan sosial budaya dengan dialog terhadap kandungan hadis. Pemahaman terhadap teks hadis tidak jarang memunculkan pembacaan yang bias. Hal ini dikarenakan dalam peroses memahami (dalam penulisan/penyusunan kitab hadis) suatu hadis biasanya sangat di pengaruhi oleh latar belakang pembaca, baik itu aspek pendidikan, keilmuan, motivasi penulisan, serta kondsi sosial-budaya yang ada di sekitar penulisnya.

[illegible]



## DAFTAR PUSTAKA

- [illegible]

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Dsesertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Al-Shiddiqi, M. Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: pustaka Rizki Putra, Cet.VIII, 2001.
- Al-Shiddiqi, M. Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Vol. II. Jakarta :Bulan Bintang, Cet,VIII, t.th.
- Su'aidi, Hasan. "Jaringan Ulama Hadits Indonesia" dalam Jurnal STAIN, Vol 5, No 2, (Pekalongan:t.p., 2013).
- Suryadinata, Leo. dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Syamsul As, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Nusantara dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Tamim, Madjid. *Al-Ḥadīth al-Nabāwī bi al-Lughāh al-Madūriyah*. Surabaya: Maktab Sa'id bin Nasir bin Nabhan, 1981.
- Tamim, Madjid. *Miftah al-I'lmī wa al-Adab*. Surabaya: t.p., 1978.
- Tim Penyusun MKD UINSA. *Studi Hadits* Surabaya: UIN SA Press, Nopember 2013.
- Wahid, Ramli Abdul. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam". al-Bayn; Jurnal al-Qur'an dan Hadis, Vol: IV, No: 4. Malaya, April, 2006.
- Wahid. "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam". al-Bayn; Jurnal al-Qur'an dan Hadis, Vol: IV, No: 4. Malaya: April, 2006.
- Wiyata, A. Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* Yogyakarta:LkiS, 2002.
- Zulkarnain, Iskandar. dkk. *Sejarah Sumenep*. t.k.: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep, 2003.
- [http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/\(Jum'at 10 November 2017\)](http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/(Jum'at 10 November 2017))
- [http://setahrir.blogspot.co.id/2014/04/kyai-kholil-bangkalan.html/\(Sabtu November 2017\)](http://setahrir.blogspot.co.id/2014/04/kyai-kholil-bangkalan.html/(Sabtu November 2017))

Abdulloh Ismail, *Wawancara*, Pamekasan Sabtu 13 Mei 2017.